

LANDASAN TEORI

Sekarang ini manusia bisa mempercayai adanya hukum gravitasi dan adanya Tuhan yang maha mencintai tetapi hanya Tuhanlah yang disembah. Perbedaan sikap terhadap masing-masing gagasan itu tidak dapat dijelaskan dalam pengertian asal-usul semua gagasan. Teori-teori fungsional dari Marx dan Freud setidak-tidaknya jelas sekali dalam permasalahan ini, karena masing-masing berusaha menemukan sumber kewajiban kepada kekuatan sakral yang terletak pada inti agama.³

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat yaitu, masyarakat homogen, masyarakat majemuk, dan masyarakat heterogen.

³ Betty R. Schraf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 123-124.

Dalam hal ilmu psikologi agama ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵ Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

⁴ Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 8-11.

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat.

3. Fungsi Pendamaian

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran agama tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya

terikat batin kepada tuntunan ajaran agama tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya

- a. Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya.
- b. Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).

Para pengikut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan yaitu iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang membina rasa perasaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa perasaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh

- Menurut kebanyakan orang awam pada umumnya bahwa istilah gay adalah seorang (pria) yang mempunyai perasaan suka atau tertarik terhadap sesama jenis. Tetapi istilah gay dalam salah satu artikel juga memaparkan hal demikian. Gay adalah sebuah istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual. Istilah ini awalnya digunakan untuk mengungkapkan perasaan “bebas/ tidak terikat”, “bahagia” atau “cerah dan menyolok”. Kata ini mulai digunakan untuk menyebut homoseksualitas mungkin semenjak akhir abad ke-19 M, tetapi menjadi lebih umum pada abad ke-20. Dalam bahasa inggris modern, gay digunakan sebagai kata sifat dan kata benda, merujuk pada orang terutama pria gay dan aktivitasnya, serta budaya yang diasosiasikan dengan homoseksualitas.⁸

Adapun pemaparan yang berkaitan mengenai homoseksualitas atau homoseks ini yaitu Dede Oetomo dalam bukunya yang berjudul *Memberi Suara pada yang Bisu*, dia mengatakan bahwa yang lebih tepat berbicara tentang “perilaku homoseks”, yaitu perilaku tertarik untuk melakukan hubungan seks dengan orang-orang dari sesama jenis. Sebagai istilah teknis, homoseks dan homoseksualitas sudah mencakup perilaku lesbian dan gay. Lebih tepat kalau berbicara tentang “perilaku” karena homoseksualitas adalah sesuatu yang

⁸ Wikipedia, “Gay”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Gay>, (Kamis, 14 Juli 2016, 21.02).

Jadi identitas gender adalah salah satu istilah dalam lingkup seksualitas. Identitas gender dapat diartikan sebagai cara seseorang merasa atau melihat dirinya, apakah sebagai perempuan, laki-laki, atau transgender. Identitas gender berbeda dengan identitas seksual, identitas gender tidak berdasarkan jenis kelamin seseorang tersebut melainkan identitas gender lebih mengarah pada apa yang dirasakan oleh orang tersebut. Sekalipun ia berjenis kelamin vagina, tetapi jika ia merasa dirinya seorang laki-laki, atau sebaliknya ia berjenis kelamin penis, tetapi jika ia merasa dirinya seorang perempuan, itulah identitas gendernya.

Judith Butler dalam bukunya yang berjudul *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity* (1990) menyebutkan bahwa bagaimana kita berpikir dan berbicara tentang gender dan jenis kelamin, selalu berdasarkan konfigurasi secara sosial dan Budaya (Butler, dalam Gauntlett, 2008:150). Menurut Butler, dalam pandangan heteronormatif, kita terikat oleh wacana maskulin dan feminin yang sudah terbentuk sebelumnya. Misalnya, perempuan harus berperilaku secara feminin, lalu laki-laki harus berperilaku secara maskulin, perempuan harus menyukai laki-laki (dan sebaliknya), maka dari itu, seyogyanya perempuan akan menyukai kisah percintaan antara perempuan dan laki-laki.

[illegible]

Charlotte Krollokke dan Anne Scot Sorensen (2006) menyampaikan premis dan perspektif teori Performance dan Positioning dalam komunikasi gender sebagai berikut: 1. Gender bukan hanya sekedar sebuah sumber dari identitas dan bahasa tetapi merupakan konsekuensi sebuah tindakan yang dilakukan atau sebuah efek dari praktek-praktek semiotik. 2. Gender adalah sebuah pertanda performativitas dengan efek keganjilan, oleh apa yang kita sebut sebagai penyimpangan dari pola adaptasi dan negosiasi posisi suatu subyek. 3. Kita berperan serta dalam performan gender dengan sebuah retorika mimikri (peniruan) dan subversi. 4. Pengertian gender berinterseksi dengan pengertian ras, kelas, seksualitas, etnisitas, dan nasionalitas.

Teori performativitas dikembangkan oleh Butler di awal tahun 90-an. Butler mengatakan bahwa tidak ada identitas gender di balik ekspresi gender. Identitas dibentuk secara performatif, diulang-ulang hingga tercapai identitas yang asli sebagaimana disampaikan dalam bukunya yang berjudul Gender Trouble (Salih 2002), “Gender is the repeated stylization of the body, a set of repeated acts within a highly rigid regulatory frame that congeal over time to produce the appearance of substance, of a natural sort of being.” Gender tidak hanya sekedar sebuah proses, tetapi gender adalah sebuah tipe proses tertentu dari seperangkat

